

PERAN PENDIDIK PAUD DALAM PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA DINI TANPA PERBEDAAN GENDER

Martha Christianti
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: marthachristianti@yahoo.com

ABSTRAK

Prestasi olahraga sudah dapat dibentuk sejak usia dini. Prestasi olah raga dimulai dari pengenalan olah raga kepada anak. Kegiatan olah raga dikenalkan sejak dini agar anak memiliki minat dan termotivasi untuk menekuni bidang olah raga tersebut. Pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam hal ini berperan besar dalam menghasilkan anak-anak yang mencintai olah raga melalui kegiatan bermain fisik motorik. Di Indonesia, 99 persen pendidik PAUD adalah perempuan. Peran pendidik dalam pembelajaran motorik untuk anak usia dini adalah dengan cara menjadi contoh (modeling) sehingga dapat memotivasi anak, sebagai fasilitator yaitu dalam menyiapkan segala kebutuhan anak untuk bermain, sebagai perancang pembelajaran yaitu melakukan rancangan kegiatan kreatif sedemikian rupa agar dapat mengembangkan kemampuan motorik anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak lainnya sambil bermain dan dapat dilakukan oleh semua anak baik laki-laki atau perempuan.

Kata kunci : *pendidik PAUD, perkembangan motorik anak usia dini*

Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kebutuhan alami untuk bergerak. Secara refleks anak sejak lahir diciptakan untuk dapat menggerakkan motoriknya. Sebagai contoh, ketika lahir secara alami anak menggerakkan tangan dan kaki secara tidak teratur untuk mengenal lingkungannya. Bakat alami yang diberikan Tuhan tersebut kemudian menjadi jendela bagi anak untuk membangun pengetahuannya. Potensi tersebut sebenarnya merupakan modal dasar untuk mengembangkan keterampilan anak dalam berolah tubuh. Jika anak sedini mungkin dikenalkan dengan kegiatan olahraga maka meningkat pula minat anak akan kegiatan tersebut. Dampaknya akan muncul bibit-bibit olahragawan yang pada akhirnya akan mengharumkan nama bangsa. Puncak dari kegiatan tersebut adalah prestasi olah raga yang meningkat. Dengan demikian motivasi olahraga dapat mulai dibentuk sejak dini melalui kegiatan bermain motorik yang mengembangkan gerak fundamental sebagai modal untuk melakukan kegiatan olahraga yang lebih kompleks.

Pentingnya minat olahraga dikembangkan sejak dini adalah mengingat pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak

berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi [1]. Oleh sebab itu, semakin dini anak dikenalkan dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan minatnya dalam berolahraga maka akan semakin banyak anak yang nantinya akan menjadi olahragawan.

Namun pada kenyataannya, anak-anak pada usia dini dalam pembelajaran formal di sekolah terkadang mengabaikan kegiatan pembelajaran fisik motorik. Jika pun ada kegiatan fisik motorik, pendidik kebanyakan tidak benar-benar memahami cara untuk melakukan kegiatan bermain yang menggunakan gerak fisik motorik untuk mengembangkan gerak fundamental tersebut. Hal ini terjadi karena mayoritas hampir 99 persen pendidik anak usia dini adalah perempuan [2]. Rata-rata ibu guru tidak terlalu memahami bagaimana cara mengembangkan fisik motorik karena bukan sebagai pelaku olahraga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sebuah sekolah Taman Kanak-kanak di Yogyakarta adalah pendidik tidak percaya diri untuk bergerak karena malu jika tidak bisa melakukan gerakan tersebut. Dengan kata lain, olahraga tidak menjadi budaya bagi para pendidik.

Selain itu, para guru anak usia dini tidak memahami pentingnya kegiatan olah tubuh tersebut bagi perkembangan motorik anak dan minat prestasi olahraganya dimasa mendatang. Beberapa menganggap potensi olahraga lebih menonjol pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Olahraga yang kemudian diminati anak dikelompokkan pula, misalnya, anak laki-laki main bola, anak perempuan tidak perlu bermain bola. Anak perempuan lebih baik bermain boneka dan lain sebagainya. Pada akhirnya, prestasi olah raga laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi olah raga penduduk Indonesia untuk laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak 30,9% dan perempuan hanya 20,0% [3].

Pemilihan materi pengembangan motorik untuk anak kadangkala juga dipikirkan guru dengan menyesuaikan minat antara anak laki-laki dan perempuan. Guru sering dominan mengembangkan materi untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak laki-laki yang menyukai kegiatan motorik kasar diabaikan dan dianggap “nakal”. Pengembangan motorik lebih didominasi oleh pembelajaran motorik halus seperti menggunting, menempel, mewarnai, membentuk, dan lain sebagainya. Sedangkan pengembangan motorik kasar lebih pada kegiatan bermain bebas di *outdoor*, tidak disusun secara terprogram. Dengan demikian, minat berolahraga pada anak sangat dipengaruhi oleh program yang direncanakan oleh guru. Untuk itu guru sangat berperan dalam pengembangan motorik anak usia dini.

Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Perkembangan Motorik

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang 0 sampai 8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian rangsangan terhadap anak pada usia tersebut. Pemberian rangsangan tersebut terbagi atas 3 jenjang yaitu jenjang pendidikan formal terjaring dalam pendidikan Taman Kanak-kanak/Raudathul Atfal (TK/RA), jenjang pendidikan informal terjaring dalam Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan jenjang pendidikan nonformal adalah melalui pendidikan anak dalam keluarga [4]. Dalam praktek pembelajarannya, pengembangan aspek anak usia dini dalam setiap jenjang harus dikembangkan secara seimbang. Aspek-aspek tersebut yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral serta fisik motorik. Pendidik dalam hal ini berperan untuk merencanakan program pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek tersebut secara maksimal pada anak.

Hurlock mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong perkembangan motorik anak adalah model [5]. *Modelling* merupakan cara efektif yang dapat dilakukan pada anak karena anak masuk pada masa peniruan atau masa imitatif. Untuk itu pendidik berperan sebagai contoh atau model. Anak akan melihat orang dewasa terkait dengan respon orang dewasa pada lingkungannya. Pengamatan rasa aman yang diberikan orang dewasa ketika melakukan kegiatan motorik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa aman pada anak. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan motivasi anak untuk bergerak. Guru yang mampu menunjukkan kesenangannya pada olahraga dapat menjadi contoh yang baik untuk anak. Anak akan termotivasi dan tidak merasa takut atau canggung untuk bergerak jika melihat contoh yang juga merasa senang dalam bergerak. Anak akan merasa aman dan senang jika guru juga menunjukkan rasa tersebut ketika sedang berolahraga.

Guru sebagai model merupakan cara untuk meningkatkan motivasi anak [6]. Motivasi yang ada hendaknya menghasilkan motivasi tidak hanya eksternal namun juga internal. Misalnya, untuk mengembangkan minat anak terhadap bola, anak perlu melihat guru suka bermain dengan bola. Anak perlu melihat bagaimana guru menyukai kegiatan bermain bola. Bola merupakan sahabat guru. Bola dapat dimainkan dengan berbagai cara untuk mengembangkan motorik melalui berbagai permainan kreatif. Dalam hal ini guru memotivasi anak secara instrinsik. Untuk dapat membuat permainan yang menarik dan sesuai dengan pengembangan motorik dasar anak, guru harus memiliki pengetahuan tentang berbagai gerakan dasar (fundamental) yang perlu dikembangkan pada usia dini. Gerak fundamental itu yang kemudian dapat berkembang pada gerak-gerak lain yang lebih kompleks menuju pada gerak yang khusus pada cabang olahraga tertentu.

Beberapa gerak fundamental yang harus dikembangkan untuk anak usia dini yaitu berjalan, keseimbangan, melompat, meloncat, berjingkrak, berlari, menderap seperti kuda, melompati, memanjat, merayap, merambat, berlari, mengambil, mengangkat, melempar dan menangkap, mengendarai sepeda [7]. Untuk memotivasi anak dalam melakukan gerakan tersebut seorang guru harus pula menjadi contoh dalam melakukan gerakan tersebut. Reaksi guru ketika melakukan itu pula harus dengan rasa gembira dan nyaman sehingga anak tidak merasa takut untuk melakukan hal tersebut. Guru harus memahami tahapan kegiatan tersebut berdasarkan jenjang usianya pula agar anak dapat melakukannya dengan mudah tanpa hambatan. Pada usia dini, diusahakan tingkat harapan yang dikembangkan tidak terlalu jauh dari kemampuan anak. Hal ini dilakukan agar mencegah rasa frustrasi karena setiap anak memiliki perkembangan motorik yang berbeda. Dengan demikian, agar motorik anak dapat berkembang sesuai dengan usianya, guru harus memiliki pengetahuan terhadap tahapan tersebut terlebih dahulu.

Pengembangan kegiatan motorik dapat dilakukan guru sambil bermain [8]. Pengalaman anak melakukan gerak motorik yang menyenangkan akan mengembangkan minat, motivasi dan pengalaman yang berulang kali kemudian ingin dilakukan kembali oleh anak. Selain itu melalui bermain tidak hanya aspek motorik yang dikembangkan, namun semua aspek perkembangan dapat dikembangkan secara bersamaan. Untuk itu selain sebagai model dan motivator, guru sebaiknya juga memiliki kemampuan dalam membuat sebuah perencanaan kegiatan motorik yang dilakukan sambil mengembangkan semua aspek dan dilakukan dengan bermain. Pengembangan kegiatan motorik dapat dilakukan mengacu pada pengembangan gerak fundamental. Gallahue membagi pengembangan gerak fundamental kedalam tiga keahlian yaitu gerak lokomotor, gerak nonlokomotor dan manipulatif [9].

Penjelasan gerakan tersebut adalah sebagai berikut. Gerak lokomotor adalah gerakan yang berpindah dari satu titik ke titik yang lain. Gerakan ini antara lain *crawl* (merayap), *creep* (merambat), *walk* (berjalan), *run* (berlari), *hop* (melompat), berjingkrak, *gallop* (menderap (jalan kuda)), *jump* (meloncat), *slide* (meluncur), *leap* (melompat), *step-hop*. Gerak nonlokomotor yaitu gerak yang dilakukan di tempat. Gerakan ini antara lain *stretch* (melonggarkan), *bend* (membungkuk), *sit* (duduk), *shake* (mengeleng), *turn* (berputar), *rock and sway* (mengayun dan menggoyangkan), *swing* (berayun), *twist* (berputar), *dodge* (mengelak), *fall* (jatuh). Gerak manipulasi adalah gerak yang menggunakan benda untuk mengembangkan motorik halus anak. Gerakan ini yaitu *pull* (menarik), *push* (mendorong), *lift* (mengangkat), *strike* (memukul), *throwing* (melempar), *kicking* (menendang), *ball rolling*, *voleying*, *bouncing* (memantul), *catching* (menangkap), *striking* (membentur), *dribbling*

(menggiring) [10]. Dari gerak tersebut dapat dikembangkan berbagai kegiatan kreatif untuk anak usia dini dikaitkan dengan tema pembelajaran di kelas.

Strategi Pengembangan Motorik Untuk Anak Usia Dini

Pada hakekatnya anak secara alami suka melakukan kegiatan yang menggunakan motorik. Sebagai contoh, anak menyukai kegiatan berlari, melompat dan memanjat. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa diminta oleh orang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi peluang bagi para pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang melibatkan motorik agar terhindar dari kejenuhan. Berikut ini beberapa contoh kegiatan kreatif yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan motorik anak (disarikan dari Pica). Guru harus memastikan bahwa gerakan-gerakan motorik yang dikembangkan tersebut dapat dilakukan oleh semua anak baik laki-laki maupun perempuan.

Merayap. Ajak anak untuk membicarakan tentang kegiatan merayap. Bedakan dengan merambat. Ajak anak untuk merayap berpura-pura sebagai cacing dan ular. Atau ajak anak bercakap tentang belut. Guru dapat menunjukkan gambarnya pada anak terlebih dahulu. Minta anak untuk bergerak berpura-pura seperti belut yang berenang di pantai. Kegiatan ini dapat dilakukan di lantai dan secara individual. Lakukan dalam bentuk bermain dan bagi anak yang tidak merayap menggunakan sikutnya maka anak tersebut dapat dikenakan sangsi yang sebelumnya telah disepakati bersama.

Merambat. Ceritakan perbedaan antara makhluk hidup dan tanyakan pada anak apakah anak dapat menunjukkan merambat pada teman-teman. Jika memungkinkan, anak diminta untuk menirukan cara jalan anjing, kucing, laba-laba, bayi merangkak, kura-kura dan kepiting. **Berjalan.** Ajak anak untuk berjalan ditempat dengan lambat, sangat lambat, dan cepat. Beberapa kegiatan untuk kemampuan ini yaitu berjalan maju, mundur, menyamping dengan cepat, lambat, lurus, mengikuti garis lurus, bergelombang, zig zag, jika mungkin anak berjalan sepanjang mungkin dan sependek mungkin, berjalan dengan langkah terpendek, langkah terkecil, langkah besar, berjalan dengan cara jalan yang lucu-lucu, berjalan santai, berjalan biasa, berhenti disela-sela berjalan dan lain sebagainya.

Berlari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengembangkan imajinasi anak. Misalnya, ajak anak untuk berlari pada pasir yang panas, berpura-pura berlari seperti anak menyelesaikan lintasan lari, berlari dalam permainan basket, berlari ketika mencoba mengejar bus, berlari sangat cepat seperti akan mencoba mencetak skor, atau berlari seperti pelari di olimpiade. Untuk memotivasi anak dalam melakukan kegiatan bermain ini, guru dapat menggunakan musik dengan bit dan tempo yang sesuai untuk berlari.

Lompat. Ajak anak untuk melompat dengan lutut lurus namun tidak dikunci (dengan singkat), melompat dan mendarat dengan bola diantara kaki depan (singkat dan pelan), melompat dengan kedua kaki, melompat dengan salah satu kaki, melompat dengan salah satu kaki bergantian, mendarat dengan satu kaki didepan dan kaki lain di belakang, melompat dengan memiringkan kedua kaki ketika di udara. Ajak pula anak untuk berimajinasi berpura-pura melompat untuk menangkap bola yang tinggi dan rendah, berpura-pura menggapai benda di atas, melompat ketika dikejutkan dengan suara keras, melompat ketika marah dan melompat karena hati gembira.

Berjingkrak. Ajak anak untuk berimajinasi berjingkrak melewati kubangan, gawang, gedung yang tinggi (seperti superman), atau seperti kijang yang melompati pohon tinggi dihutan. Pastikan kegiatan ini menggunakan kaki kanan dan kiri. Menderap seperti kuda. Ajak anak untuk bermain kucing dan tikus. Sediakan berbagai kostum yang sesuai dan hasil kreasi dari guru menggunakan barang bekas. Kemudian tawarkan peraturan bermain yang harus dilakukan. Anak yang menjadi kucing atau tikus berlari atau berjalan seperti kuda.

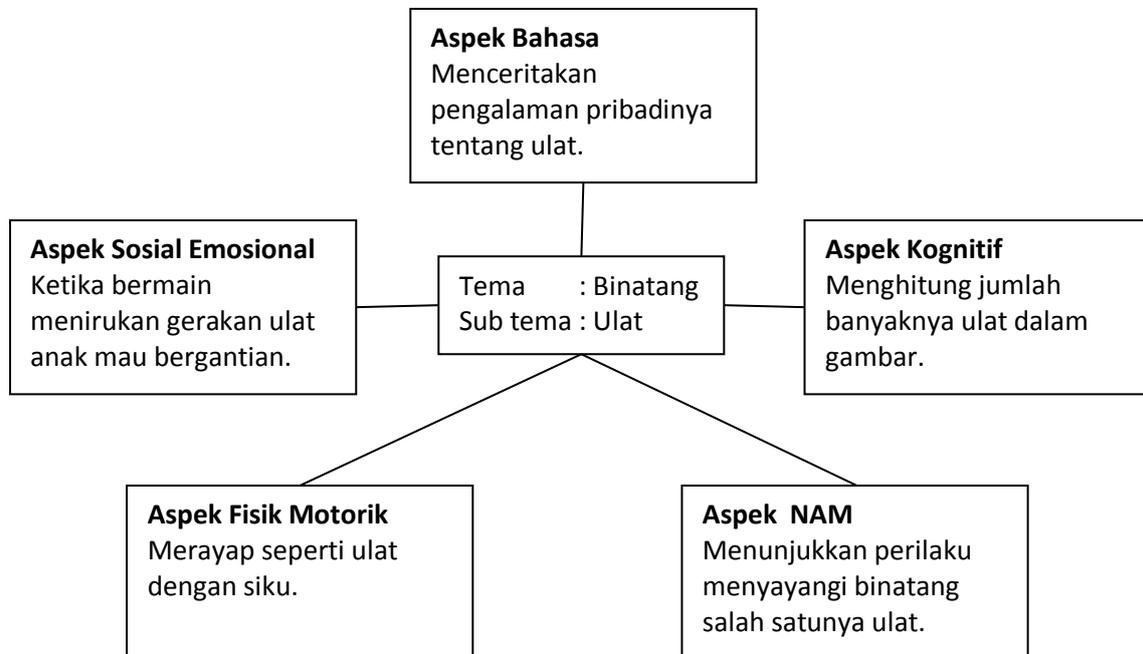
Peregangan. Ajak anak untuk berpura-pura seperti kucing yang sedang meregangkan tubuhnya, atau seperti orang membuka tangan selebar-lebarnya untuk mengulet. Beberapa kegiatan peregangan seperti meregangkan satu tangan keatas dan satu lagi kebawah, regangkan tangan kesamping dan menggapai tangan satunya, atau berpura-pura menggapai buahdi pohon yang tinggi dan anak berusaha untuk menggapainya sampai berhasil, dan lain sebagainya.

Berayun. Kegiatan kreatif yang dapat dikembangkan misalnya berpura-pura menjadi kupu-kupu dengan mengayunkan tangan, mengayunkan kepala seperti menyeka wajah, mengayunkan kepala seperti ketukan bel, mengayunkan tangan seperti belalai gajah yang sedang meniup sehingga menghasilkan suara, mengayunkan badan seperti gantungan kunci, dan lain sebagainya.

Berputar. Beberapa kegiatan berputar yang dapat dilakukan anak misalnya, berputar seperti mesin cuci, berputar seperti obeng yang sedang digunakan, berputar seperti kain yang diperas, berputar seperti sedang menggali lubang kecil pada pasir dengan kaki, atau beri tantangan pada anak untuk menciptakan gerak berputar sendiri berdasarkan pengalaman pengamatan yang dimiliki anak.

Beberapa contoh pengembangan kegiatan tersebut dikembangkan guru dengan merencanakannya terlebih dahulu. Selain itu, pembelajaran ini akan lebih bermakna jika dilakukan sambil mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Oleh sebab itu, pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya *meaningfull learning* [11]. Hal ini berarti

bahwa pembelajaran untuk anak harus mengarah pada satu tema dan tuntas dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mengarah pada satu tema (tematik) memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran tersebut karena anak membahasnya sampai tuntas. Berikut ini contoh pengembangannya.



Pengembangan tema binatang dapat mengembangkan kegiatan bermain motorik yang kemudian melibatkan pengembangan aspek yang lain. Pada dasarnya semua tema dapat dikembangkan seperti contoh di atas. Pengembangannya akan lebih mudah jika berbagai kegiatan didiskusikan dulu pada anak agar kegiatan tersebut benar-benar diminati oleh anak. Berdasarkan contoh pengembangan kegiatan di atas, berikut ini rancangan kegiatan belajar yang dapat dikembangkan.

Persiapan Pembelajaran

- Menyiapkan gambar ulat
- Musik pengiring yang cocok dengan tempo gerakan ulat.
- Mengatur ruangan agar dapat digunakan untuk merayap.
- Membuat rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Proses Pembelajaran

1. Kegiatan awal

Apersepsi tentang ulat

Langkah-langkah pembelajaran :

- Guru membawa gambar tentang ulat dan meminta anak untuk mengapresiasi perasaannya ketika melihat gambar tersebut.
- Anak diminta menjelaskan pengalaman pribadinya terkait dengan ulat (aspek bahasa).
- Anak diminta untuk menghitung jumlah ulat yang ada di dalam gambar (aspek

kognitif)

2. Kegiatan Inti

Bermain Menirukan

Langkah-langkah pembelajaran :

- Guru mengajak anak untuk bermain peran menirukan gerakan binatang.
- Guru menirukan terlebih dahulu gerakan ulat merayap (Modeling)
- Permainan ini dilakukan secara individual.
- Peraturan bermain adalah jika ada anak yang menirukan gerakan ulat namun tidak bergantian maka dikenakan sanksi (aspek sosial emosional). Sanksi disepakati bersama.
- Anak menirukan gerakan merayap seperti ulat (aspek fisik motorik).

3. Kegiatan Akhir

- Anak diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah bermain.
- Anak diminta untuk menyebutkan sikap-sikap menyayangi binatang dan bahaya dari binatang ulat (aspek NAM).
- Guru menyampaikan pesan terkait kegiatan bermain yang sudah dilakukan dalam satu hari.

Evaluasi Pembelajaran

- Guru mengisi laporan perkembangan anak terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.
- Guru melakukan evaluasi terkait dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada esok hari mengacu pada kegiatan hari ini.

Kesimpulan

Pengembangan motorik anak usia dini sangat tergantung dari peran guru ketika melakukan perencanaan dan proses pembelajaran itu sendiri. Pendidik berperan sebagai model yang kemudian menjadi motivator bagi anak untuk melakukan pembelajaran motorik. Selain itu, pendidik haruslah juga memiliki pengetahuan tentang pengembangan motorik untuk anak usia dini. Pengembangan tersebut kemudian dirancang agar dapat lebih kreatif dan dikembangkan untuk usia dini melalui kegiatan bermain. Pengembangan kegiatan motorik untuk anak usia dini juga dapat digunakan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama dan moral (NAM). Pembelajaran motorik untuk anak usia dini tersebut dapat dilakukan untuk semua anak baik laki-laki maupun perempuan.

Daftar Pustaka

- [1] Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.

- [2] Pesat. 2008. *Cetak Guru TK Berkompetensi Demi Kembangkan PAUD*. Diakses dari http://www.pesat.org/soft-news_1.html pada tanggal 03 April 2013, Jam 10.00 WIB.
- [3] Soni Nopembri. 2012. *Empowerment People dalam olahraga: Awal menuju industri olahraga*. Diakses dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0C4QFjAA&url=http%3A%2Fstaff.uny.ac.id> pada tanggal 03 April 2013, Jam 12.00 WIB
- [4] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal. Kementerian Pendidikan Nasional
- [5] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak. Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978
- [6] Dindin Budiman. 2012. *Bahan Ajar Pedagogie Olah raga*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.OLAHRAGA/197409072001121-DIDIN_BUDIMAN/pedagogi_olahraga/Peran_Guru_Penjas.pdf pada tanggal 03 April 2013, Jam 10.25 WIB
- [7] Beaty, Janice J. 1996. *Skills For Preschool Teachers. Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- [8] Aming Supriyatna. 2009. *Penataran PPG Guru TK/RA*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.PEND.KESEHATAN_&_REKREASI/PRODI_ILMU_KEOLAHRAGAAN/195001151980021-AMING_SUPRIYATNA/SOSIOLOGI_OLAHRAGA_2.pdf pada tanggal 03 april 2013, Jam 10.30 WIB
- [9]. Gallahue, David L dan. Ozmun, John C. 2006. *Understanding Motor Development Infant, Children, Adolescents, Adults*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- [10] Pica, Rae. 2000. *Experiences In Movement With Music, Activities, & Theory. 2nd Edition*. Canada: Thomson Learning
- [11] Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat